
NILAI DAN PERAN PERHIASAN SUKU KARO DALAM UPACARA PESTA PERNIKAHAN ADAT KARO(Studi Kasus di Desa Sukambayak, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo)

Oleh

Lamparida Hutasoit¹, Fitriana Sinaga², Lestari Dara Cinta Utami Ginting³, Peninna Simanjuntak⁴

^{1,2,3,4}Prodi S1 Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Email: ¹hutasoitlampa6@gmail.com, ²fitrianasinaga26@gmail.com,

³lestaridaracinta@usu.ac.id, ⁴peninnatiarasi@gmail.com

Article History:

Received: 03-05-2023

Revised: 16-06-2023

Accepted: 22-06-2023

Keywords:

Perhiasan Karo, Adat-Istiadat, Pesta Pernikahan, Desa Sukambayak.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan nilai dan peran ragam jenis perhiasan adat istiadat Karo yang digunakan masyarakat dalam upacara pesta pernikahan. Adapun fokus penelitian adalah masyarakat yang berada di Desa Sukambayak, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah yakni heuristik merupakan tahapan mencari dan mengumpulkan sumber, kritik sumber merupakan tahapan menilai dan memilah sumber, interpretasi merupakan tahapan menafsirkan sumber tadi untuk mendapatkan fakta sejarah, dan terakhir historiografi merupakan tahapan penulisan suatu karya tulis dari fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada masyarakat di Desa Sukambayak masih menggunakan perhiasan-perhiasan tradisional, berbagai ragam perhiasan adat karo memiliki perbedaan jenis fungsi yang digunakan sebagai sebuah simbol jika sedang digunakan oleh masyarakat dalam upacara pesta pernikahan adat sebagai suatu wujud keindahan seni dan tradisi yang bernilai kemewahan dan megahnya adat istiadat tersebut, serta berperan sebagai identitas adat suku Karo dan membedakannya dengan suku-suku lainnya yang ada di Indonesia.

PENDAHULUAN

Desa Sukambayak adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tiga panah, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Desa ini merupakan sebuah desa dengan penduduk suku Karo dan juga desa wisata sejarah yang sangat terkenal, salah satu yang menjadi spot wisata desa ini adalah Museum Jamin Ginting. Museum Jamin Ginting adalah sebuah museum yang mengabadikan kisah-kisah kepahlawanan pahlawan revolusi Letnan Jenderal Jamin Ginting yang berasal dari kabupaten Karo. Tradisi dan adat istiadat yang masih kental

di desa ini juga merupakan suatu daya tarik, dimana masyarakat desa Sukambayak, alasan penulis memilih pernikahan di desa Sukambayak untuk diteliti karena di desa ini pelaksanaan pesta pernikahan masih kerap menggunakan upacara adat dengan pengantin yang menggunakan perhiasan adat lengkap diikuti juga pakaian adat. Sehingga ini menjadi bahan menarik untuk dibahas dimana nilai dan peran perhiasan adat masih sangat nampak di desa ini dan penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menunjukkan nilai dan peran perhiasan adat bagi masyarakat desa Sukambayak.

Dalam melihat perkembangan dan juga pembeda suatu suku dengan suku lainnya dapat dilihat dari ragam hias yang menjadi ciri khas suku tersebut. Ragam hias berupa rumah adat, perhiasan adat, dan pakaian adat, setiap suku memiliki perbedaan yang menyangkut ragam hias ini. Demikian juga suku Karo yang memiliki hierarki adat istiadatnya sendiri dengan fungsi dan simbol yang beragam, salah satunya adalah perhiasan adat Karo yang dahulunya juga terkait pada sistem kepercayaan masyarakat tradisional Karo. Perhiasan adat tidak dapat dipisahkan dari pakaian adat suku Karo itu sendiri dimana pemakaian suatu perhiasan adat tentulah didampingi dengan pakaian adat, dan perhiasan adat yang digunakan dalam suatu acara juga menjadi sebuah simbol yang menunjukkan jenis acara itu ataupun acara apa yang sedang berlangsung.

Selayaknya perhiasan Suku Karo terdapat 6 macam gelang, 12 cincin, 4 jenis padung (anting) dan 9 macam bura (kalung). Lain dari pada itu, ada juga beberapa jenis perhiasan tambahan yang tak hanya berfungsi sebagai hiasan melainkan memiliki kegunaan seperti kancing baju, draham, caping, bunga palas, sisir rambut, rudang dan cimat dengan berbagai ragam jenis. Satu perhiasan yang cukup terkenal dan khas adalah padung-padung, ini merupakan anting-anting dengan bentuk spiral, yang digunakan sebagai hiasan telinga oleh masyarakat Karo semenjak abad ke-19 sampai pada awal abad ke-20, umumnya padung-padung ini terbuat dari bahan perak dan emas. Salah satu contoh perhiasan adat Karo yaitu padung-padung yang merupakan jenis anting-anting berbentuk spiral, sebuah hiasan telinga yang digunakan masyarakat Karo di abad 19 sampai pada awal abad 20 biasanya perhiasan ini terbuat dari perak namun beberapa ada yang berbahan dari emas. Dahulu perhiasan ini digunakan dalam aktivitas sehari-hari seiring perkembangan zaman padung-padung kebanyakan hanya digunakan pada pesta atau upacara adat saja. (Elva Yeni, 2012: 12). Padung-padung ini dianggap bernilai sebagai suatu simbol sungguh berat dan rumitnya tugas seorang perempuan. Detail motif kecapri dianggap sebagai nilai yang menunjukkan keindahan dan kehormatan perempuan bagi masyarakat Karo.

Dari Padung-padung ini dapat disimpulkan bahwa setiap perhiasan adat mengandung nilai dan peran masing-masing dilihat dari jenis dan kegunaan perhiasan tersebut. Juga pelambangan perhiasan tersebut pada acara dan situasi perhiasan itu digunakan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode sejarah yang terbagi atas empat langkah yaitu pertama, heuristik merupakan tahapan menemukan dan mengumpulkan sumber yang sesuai dengan topik. Di sini penulis mengumpulkan sumber dengan melakukan dua kali wawancara terhadap dua narasumber, yakni Bapak Darwin Ginting yang merupakan seorang warga sekaligus pengelola Museum Jamin Ginting yang ada di desa Sukambayak

dan Bapak Wakil Sembiring yang merupakan kepala desa yang menjabat di desa Sukambayak saat ini, dalam tahapan ini penulis melakukan wawancara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan sumber-sumber lisan berkaitan dengan pernikahan dan perhiasan adat yang ada di desa Sukambayak. Dan juga dengan mencari sumber tertulis lainnya yang didapatkan dari buku, jurnal maupun suatu artikel yang membahas topik tersebut. Kedua, Kritik sumber merupakan tahapan dimana penulis menilai dan mengkritisasi kebenaran dan relevan sumber. Ketiga, Interpretasi merupakan tahapan dimana penulis menafsirkan sumber untuk mendapatkan fakta sejarah, pada tahapan ini penulis juga melakukan perbandingan sumber dan pembahasan sebelumnya mengenai topik ini dari kajian literatur artikel-artikel yang juga membahas topik ini dari segi yang berbeda. Tahapan terakhir, historiografi merupakan tahap dimana penulis mengumpulkan dan menulis fakta sejarah yang sudah didapat dari sumber-sumber tadi menjadi sebuah karya tulis.

KAJIAN TEORI

• Pengertian Nilai

Steeman menyatakan nilai sebagai suatu yang memberikan arti di kehidupan, yang memberikan patokan ke titik tolak dan tujuan. Nilai bisa juga suatu yang ditinggikan yang memberi warna dan menjadi jiwa seseorang dalam bertindak. Nilai dianggap lebih dari sebuah keyakinan, nilai berhubungan dengan pola pikir serta tindakan, hingga ada kaitan erat nilai dan etika itu tersendiri. Lalu Rokeach sendiri menyatakan nilai berarti sebuah keyakinan seseorang dalam perbuatan dan perilaku baik atau buruk.

Dibandingkan lagi dengan pendapat Linda dan Richard Eyre yang menganggap nilai sebagai patokan untuk perbuatan serta sikap yang ditunjukkan hingga memberi identitas tersendiri dalam hidup baik itu cara memperlakukan orang lain di sekitar kita. Dan jelas nilai yang baik akan membuat orang itu mendapat hal baik juga dari orang lain. Tyler nilai merupakan objek yang dihasilkan dari ide atau aktivitas seseorang, yang menentukan cara dia bertindak mengontrol pendidikan, minat, kepuasan, serta sikap.

Dapat kita simpulkan dari berbagai pendapat tersebut bahwa nilai sebenarnya adalah keyakinan seseorang maupun objek di kehidupan untuk menemukan atau membuat pilihan menjadi lebih baik atau sebaliknya dalam menjalani norma dan aturan hidup yang berlaku di sekitarnya.

• Peran

Koentjaraningrat menyatakan peran berarti tingkah laku dari satu individu dengan kedudukan tertentu, konsep peran yang dapat kita pahami mengaju pada pola tindakan individu dalam statusnya di suatu wilayah maupun sistem. Abu Ahmadi memberikan pendapat mengenai peran berarti sebuah harapan kompleks manusia untuk individu dalam berbuat maupun menyikapi sesuatu dilihat dari status sosial dan fungsinya.

Soerjono Soekanto dengan pendapatnya mengartikan peran sebagai aspek yang berubah-ubah dari status, jika seseorang melakukan hak dan kewajiban sejalan dengan status, tentu saja dia akan memberikan peran. Disini dapat disimpulkan peran merupakan bentuk sikap maupun perilaku yang diberikan individu atau kelompok sekalipun didalam status kedudukannya di tempat tersebut. Peran diartikan sebagai sebuah hal yang dapat dimainkan seseorang yang memiliki status sosial tertentu dalam suatu sistem, dimana dia bertindak sesuai dengan kedudukannya.

- **Pernikahan**

Pernikahan merupakan suatu nama dari ikatan yang menghubungkan pria dan wanita sebagai suami istri dalam tujuan untuk membuat keluarga baru yang ingin bahagia dan abadi. Pernikahan dipercaya suatu ikatan yang sakral, kenangan yang berharga, dan diagungkan oleh setiap pasangan dalam hidup. Wujud dari kedua pihak dengan harapan mampu insan bertahan menjalani hidup bersama selama hidup, karena itu hal ini tidak dapat dianggap sepele. Dari dulu pernikahan akan melalui sebuah prosesi baik singkat maupun lama yang dipenuhi ritual dan melambangkan simbol masing-masing dari hidup, terkhusus dalam adat istiadat itu sendiri. Yang bermakna lebih intens lagi dalam setiap pelaksanaannya sebagai suatu yang dipercaya sebagai warisan luhur nenek moyang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pernikahan Adat Karo di Desa Sukambayak

Pesta pernikahan yang diadakan di Sukambayak termasuk sama juga dengan pesta-pesta pernikahan yang diadakan di wilayah Karo lainnya. Dimulai dari awal pelaksanaan pernikahan, urutan acara, dan juga tata cara tradisi yang dilakukan juga sama. Begitu juga dengan pemakaian perhiasan oleh pengantin yang ada di Sukambayak juga termasuk sama dengan desa-desa lainnya. Suatu keunikan yang membedakan prosesi pernikahan di Sukambayak dengan desa lain juga hanya memiliki sedikit perbedaan,

“Begini ya adat Karo ini memang garis besarnya sama semua gitu, tapi beda daerah beda juga sikit-sikit ditemukan perbedaan tetapi secara umum semua sama karena itu adat dari nenek moyang, jadi gak bisa juga kita tambah-tambah keunikan-keunikan lain dari tradisi yang dibuat nenek moyang. Jadi hampir samalah dengan daerah lain” ungkap bapak Wakil Sembiring saat ditanyai apakah ada keunikan khusus pesta pernikahan di Sukambayak.

Tentunya hal tersebut dapat dibenarkan sebagaimana memang karena Sukambayak sendiri merupakan wilayah yang menggunakan tradisi Karo.

Pertama kali sebelum dirias pengantin pria akan dipasangkan penutup kepala yang disebut Tudung Mayang oleh paman si pengantin pria atau disebut *Hula-Hula*, kain penutup kepala ini merupakan *Uis Nipes Beka Buluh* yang dibentuk langsung oleh si paman dan dipakaikan kepala pengantin pria dengan tambahan sertali rumah-rumah, rudang-rundang, lalu selendang beka buluh dijadikan selempang di bahu, kalung sertali tanduk kerbau atau sering disebut rumah-rumah, gelang Sarong di tangan kanan, uis rasi pane yang dililitkan di pinggang. Setelah pemakaian semua perhiasan dan uis tersebut barulah pengantin pria dapat melanjutkan untuk dirias. Begitu juga dengan pengantin wanita yang dipakaikan penutup kepala oleh Tulang si wanita atau disebut *Mami*, penutup kepala untuk wanita terbuat dari uis ujung-ujung dan dibentuk secara langsung oleh Tulangnya, ditambah perhiasan sertali laying-layang, kodang-kodang, anting poding, kalung tabur berlian, kalung sertali laying-layang, uis benang iring sebagai dalaman kebaya (ada juga yang tidak menggunakan), Cincin sibora, tapak gajah, dan tapak sulaiman, gelang sarong, uis langgelangge dan uis gatip yang dililitkan di pinggang, dan menggunakan kain songket sebagai rok (tidak semua pengantin wanita menggunakan kain songket sebagai rok ada juga yang menggunakan kain lainnya) setelah pemakaian semua aksesoris pakaian dan perhiasan tadi barulah pengantin wanita dapat dirias. Ini menjadi sebuah kewajiban dalam tradisi

Sukambayak dimana pengantin tidak dapat dirias jika bukan Hula-hula dan Mami yang memakaikan aksesoris pada pengantin untuk pertama kali.

Gambar 1. Foto Pengantin Karo yang menikah di Sukambayak



Sumber : Koleksi Pribadi Bapak Wakil Sembiring berupa foto pernikahan anak beliau.

Orang tua dan pihak keluarga dekat juga menggunakan tudung penutup kepala yang menunjukkan mereka keluarga dekat pengantin dan orang-orang yang berperan penting dalam acara pernikahan tersebut, penggunaan perhiasan yang banyak dan ramai pada pengantin memberikan kesan yang mewah ini melambangkan pengantin yang diberikan sebagai tuan rumah pemilik acara di pesta pernikahan itu dan diibaratkan sebagai raja dan ratu yang diharapkan menjadi seorang yang paling bersinar di acara tersebut seperti yang diutarakan oleh bapak Wakil Sembiring sebagai berikut:

“Dengan semua perhiasan itu melambangkan pengantin yang dianggap raja dan ratu yang menjadi paling meriah di pernikahan itu, terutamanya setelah memakai perhiasan seperti itu dan tamu-tamu yang lain tidak pakai akan menjadi suatu pembeda. Karena itu dulu perhiasan itu dibuat dari emas melambangkan kekayaan yang hanya dipakai raja atau ratu begitu, tapi sekarang memang tidak harus emas asli lagi udah ada yang tiruan tapi warnanya tetap warna emas, atau kadang juga ada yang dari perak. Itu semua tergantung ekonomi keluarga yang menikah itu atau keinginan pengantin itu sendiri”.

Pemakaian perhiasan dan pakaian sesuai dengan tradisi adat dalam melaksanakan pernikahan memang bukanlah hal yang diwajibkan di Sukambayak sendiri untuk masa sekarang ini mengingat setiap orang memiliki taraf ekonomi yang berbeda dan tak selamanya pengantin mampu mengadakan pesta pernikahan yang besar, dapat juga hanya dilakukan dengan pemberkatan di gereja atau akad nikah saja. Tidak ada peraturan di Sukambayak yang mengharuskan pengantin untuk melakukan tradisi ini dan juga bagi pengantin yang menikah tanpa memakai tradisi Karo juga tidak berdampak besar bagi masyarakat di sana dan juga dapat diterima dengan baik. Namun untuk dampak yang dirugikan mungkin dirasakan oleh Hula-Hula dan Mami dari kedua pengantin yang akhirnya tidak dapat melaksanakan upacara pemasangan tudung kepada pengantin yang dianggap sebagai saat penghormatan bagi mereka, “Semua acara pernikahan baik itu mau pakai perhiasan yang bagaimana itu semua tidak ada paksaan hanya bagaimana kesanggupan keluarga dan pengantin itu saja, karena tidak mungkin kita dapat memaksakan hal itu. Apalagi bagaimana nantinya perhiasan yang dipakai si pengantin itu

tergantung kemampuan ekonomi masing-masingnya, jika memang berkecukupan maka ada yang memakai dari emas semua tapi ada juga yang tidak terlalu mampu ya hanya pakai yang dari perak atau tiruan emas juga tidak masalah dan tidak sama sekali mengurangi makna dari pernikahan itu” jelas Bapak Darwin Ginting.

Meskipun begitu kebanyakan dan lebih sering pengantin di Sukambayak selalu menikah dengan menggunakan pakaian dan perhiasan adat secara lengkap dan sesuai prosedur tradisi yang berlaku di sana.

Perhiasan sendiri peran sebagai warisan nenek moyang dalam bentuk tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat Sukambayak sebagai bentuk perhiasan yang melambangkan kemewahan dari setiap nilai dan motif yang tersimpan sebagai makna dari perhiasan itu sendiri. Perhiasan sebagai nilai dari sebuah simbol melambangkan posisi dan kedudukan kepentingan seseorang di acara pernikahan bagi masyarakat Sukambayak dan sebagai nilai keindahan yang dipadukan dengan pakaian khas Karo yang memberikan keunikan tersendiri.

B. Nilai Perhiasan Adat Dalam Pesta Pernikahan Adat Karo

Perhiasan merupakan suatu simbol yang digunakan sebagai sebuah perwujudan dari keindahan, estetika serta simbol. Keinginan untuk mempercantik diri atau menghias diri merupakan naluri alamiah manusia. Perhiasan juga dapat menyampaikan sebuah pesan identitas dari suatu kelompok. Perhiasan juga tidak dapat dipisahkan dari pakaian sebagai dua arah yang berjalan sama ke arah fashion yang ditunjukkan oleh seseorang.

Dalam masyarakat Karo sendiri terdapat pembagian warna yang dapat melambangkan sesuatu seperti warna hitam/*mbiring* diartikan sebagai tanda duka atau kelam, biru/*biru* diartikan sebagai tanda damai dan tentram, kuning/*megersing* diartikan sebagai tanda keagungan, merah/*megara* diartikan sebagai tanda keberanian, putih/*mbentar* diartikan sebagai tanda kesucian, hijau/*meratah* diartikan sebagai tanda kesejukan dan kemakmuran (Brahmana, 2023: 113). Pemaknaan warna yang dimiliki masyarakat Karo ini tidak jauh berbeda dengan masyarakat lainnya yang juga menganggap warna-warna tersebut dengan arti yang sama. Dalam bahasa Karo kain disebut “*uis*”, dalam upacara adat biasanya masyarakat akan menggunakan berbagai macam uis yang berbeda-beda, seperti pada upacara pernikahan pengantin pria adat Karo menggunakan berbagai macam uis, yakni uis gatip atau gonje, uis beka buluh, sarung/selendang, sarung (kadangen),

Gambar 1. Uis Nipes



sumber: <https://correcto.id/beranda/read/2343/mengenal-jenis-jenis-uis-dan-kegunaannya-pada-pakaian-tradisional-adat-karo> diakses pada 23 Mei 2023.

perhiasan yang digunakan sebagai pendamping busana adat ini ada emas sertali (laying-

layang), sertali rumah-rumah,



Gambar 2. Sertali rumah-rumah

Sumber: https://www.lot-art.com/auction-lots/Headdress-Silver-800-Sertali-Layang-Layang-Batak-Sumatra-Indonesia/32266683-headdre_silver-26.11.19-catawiki diakses pada 23 Mei 2023.

Gambar 3. Sertali Layang-Layang



Sumber: https://www.lot-art.com/auction-lots/Headdress-Silver-800-Sertali-Layang-Layang-Batak-Sumatra-Indonesia/32266683-headdre_silver-26.11.19-catawiki diakses pada 23 Mei 2023

rudang emas, gelang sarong. Pengantin wanita menggunakan tudung mbiring/teger limpek, uis julu, kampil/tempat sirih, uis nipes. Perhiasan yang digunakan oleh pengantin wanita ada emas sertali (layang-layang atau bura), sertali layang-layang kitik dan kodang-kodang.

Gambar 4. Kodang-Kodang



Sumber: <https://www.ethnicadornment.com/portfolio-items/karo-batak-barcelet/>
diakses pada 30 Mei 2023.

Gambar 5. Gelang Sarong



Gambar 5. Gelang sarong

Sumber: <https://www.ethnicadornment.com/portfolio-items/karo-batak-barcelet/>
diakses pada 30 Mei 2023.

Nilai dari sebuah ikatan pernikahan merupakan satu masalah adat yang penting yang harus dihadapi semua masyarakat, pernikahan sendiri merupakan salah satu cara menyatukan kedua belah pihak keluarga yang bertujuan untuk bahagia. Karena itu dalam sebuah upacara adat pernikahan suatu suku selalu memiliki ciri khasnya tersendiri.

C. Peran Perhiasan Adat Dalam Pesta Pernikahan Adat Karo

Setiap penggunaan uis dan perhiasan memiliki makna yang melambangkan suatu hal dari kedua pengantin.

Gambar 6. Pengantin memakai pakaian adat Karo.



Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/38913984270579444/> diakses pada 30 Mei 2023.

Uis Gatip atau Gonje yang dililitkan di pinggang pengantin pria melambangkan bahwa pria itu memiliki etika sopan santun, uis beka buluh yang digunakan sebagai tudung topi dan salah satu lainnya ditaruh di bahu melambangkan keperkasaan dan juga simbol penolak bala, emas sertali yang dipakai melambangkan pria itu suka menabung sehingga dapat tersimbol dari rangkaian emas yang terkumpul. Untuk busana pengantin wanita sendiri yakni tudung mbiring melambangkan wanita Karo yang cantik dan baik budi pekertinya serta digunakan juga sebagai penolak bala, uis julu melambangkan sifat wanita yang keibuan dan kesederhanaan, kampil/tempat sirih melambangkan kematangan seorang wanita dan etika sopan santunnya dalam menyambut tamu nanti setelah berkeluarga, emas sertali melambangkan keahlian menabung dan simbol kekerabatan, kadang-kadang adalah anting-anting khas perhiasan adat Karo yang melambangkan kemakmuran, uis nipes yang melambangkan kekeluargaan dan sopan santun. Penggunaan busana dan perhiasan adat ini memiliki artinya masing-masing dimana untuk pengantin pria sebagai sebuah simbol kematangan untuk dapat memenuhi tanggung jawab terhadap istrinya dan busana serta perhiasan adat pengantin wanita sebagai simbol kematangan wanita itu dalam menghormati dan menjaga kehormatan suaminya.

Dimana setelah menikah perempuan akan mengambil peranan besar dalam menghadiri upacara-upacara adat lainnya, uis nipes yang digunakan sebagai simbol dalam sebuah pernikahan tadi juga akan digunakan sebagai sebuah lambang yang menandakan seorang perempuan Karo yang sudah menikah. Ketika menghadiri upacara-upacara adat perempuan yang sudah menikah akan menggunakan uis nipes di bahu sebagai selendang, karena itu para gadis yang belum menikah tidak boleh sembarangan menggunakan uis nipes.

Secara sederhana ini sesuai dengan peranan perhiasan yang menunjukkan wibawa dan kekuasaan penggunanya. Perhiasan adat Karo banyak terbuat dari emas, suasa, perak, kuningan, besi, dan tembaga. Perhiasan adat juga berperan sebagai sebuah jalan untuk pelestarian adat dan sistem upacara pernikahan adat Karo, sebagai sarana menunjukkan ciri khas dan makna-makna simbolik disetiap perhiasan yang digunakan oleh kedua pengantin adat. Yang menjadi permasalahan dewasa ini adalah kurangnya rasa ketertarikan dari masyarakat Karo itu sendiri untuk melestarikan perhiasan adat dan menjaga tradisi pemakaian perhiasan adat tersebut, dengan berbagai pandangan generasi muda yang menganggap memakai pakaian dan perhiasan adat dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Hal ini membuat eksistensi perhiasan adat mengalami pergeseran dan mulai terabaikan hingga penggunaan perhiasan adat disebuah upacara pernikahan mulai menurun.

Bukan hanya karena perubahan pandangan masyarakat, namun juga dengan tidak adanya instansi/hukum pemerintah yang mendukung dalam pelestarian perhiasan adat Karo itu sendiri, sehingga nilai dan peran perhiasan adat saat ini kerap kali hanya dianggap sebagai hiasan tambahan keindahan tanpa makna yang berarti.

KESIMPULAN

Perhiasan adat Karo yang digunakan dalam upacara pernikahan terdiri dari uis yang terdiri dari berbagai jenis, perhiasan yang berbahan dari emas, tembaga, perak, dan besi seperti sertali laying-layang, sertali rumah-rumah, gelang sorbang, kodang-kodang. Nilai dan peran dari setiap perhiasan ini melambangkan makna dan juga mengandung pesan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan harapan kedua pengantin akan bertindak seperti pesan yang telah disampaikan melalui pemakaian perhiasan adat tersebut. Perhiasan adat dalam upacara pernikahan tetap digunakan sebagai sebuah ciri khas pakaian adat pernikahan suku Karo, namun tak dapat dipungkiri sudah banyak modifikasi motif dan model yang dipengaruhi budaya modern dan tak berapa yang juga menolak pemakaian perhiasan adat Karo yang dianggap sudah ketinggalan zaman. Melestarikan dan menjaga perhiasan adat dalam upacara pesta pernikahan ini merupakan tanggung jawab semua kalangan masyarakat. Agar tradisi yang sudah menjadi warisan leluhur tetap terjaga dan dapat diwariskan ke generasi mendatang.

SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka penulis meyarankan supaya dengan berbagai cara sudah seharusnya perhiasan Karo terus dilestarikan. Perhiasan yang memiliki makna bagi suku tertentu dapat pula dijadikan sebagai salah satu identitas atau ciri khas dari suku tersebut. Selain itu, penulis juga menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran dari setiap pembaca.

KAJIAN PUSTAKA

- [1] Ariani, Jurnal Desain Produk, Potensi Padung-Padung Sebagai Alternatif Elemen Estetik pada Perkembangan Desain Produk Kontemporer, (Vol. 3 No. 2) hal.62-71.
- [2] Adat Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Karo Sebagai
- [3] Atraksi Wisata Dalam Menunjang Kepariwisata Di Kabupaten Daerah Tingkat II Karo,

Vol. No.1), hal. 113-122.

[4]

[5] Brahmana, Reja Aprilla dkk, 2023, Jurnal LINGUA, Semiotika Busana Tradisional Perkawinan Adat Karo, (Vol. 20 No. 1), hal. 107-126.

[6]

[7] Ginting, Elva Yeni, 2012, Skripsi: Studi Ebotani Penggunaan Perhiasan Tradisional Etnis Karo Di Brastagi Kecamatan Merdeka Kabupaten Karo, (UNIMED), hal. 1-12.

[8]

[9] Sinuhaji, Minah, 2013, Jurnal Geografi, Pelestarian 2017, Jurnal Desain Produk, Potensi Padung-Padung Sebagai Alternatif Elemen Estetik pada Pengembangan Desain Produk Kontemporer, (Vol. 3 No. 2)

Wawancara

Ginting, D. (2023, Maret 11). Wawancara di Desa Sukambayak. (F.Sinaga & L. Hutasoit, Pewawancara)

Sembiring, W. (2023, Juni 12). Wawancara melalui HP. (L. Hutasoit, Pewawancara)

Daftar Informan

Nama : Darwin Ginting

Umur : 55 Tahun

Pekerjaan : Kepala Museum Jamin Ginting

Alamat : Desa Sukambayak, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo.

Nama : Wakil Sembiring

Umur : 55 Tahun

Pekerjaan : Kepala Desa

Alamat : Desa Sukambayak, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN